

HAKIKAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Jenal Abidin

STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

jenalabidin@stittnualfarabi.ac.id

ABSTRACT

This article aims to determine the nature of educators in Islamic education. The method used in this paper is a library research approach that uses books and other literature as the main object. The type of research used is qualitative, namely research that produces information in the form of notes and descriptive data contained in the text under study. The results of this study state that the essence of educators is Allah SWT who teaches knowledge to humans and humans also have an obligation for him to transfer that knowledge to other humans for the benefit of humans including nature in it. Educators should develop and clean the souls of students so that they can get closer to Allah SWT, keep them away from evil, and keep them in their nature.

Keywords: *Educators, Duties, Roles and Responsibilities of Educators*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hakikat pendidik dalam pendidikan Islam. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini yakni pendekatan penelitian kepustakaan yang menggunakan buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hakekat pendidik adalah Allah SWT yang mengajarkan ilmu kepada manusia dan manusia pula yang mempunyai kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada manusia lain demi kemaslahatan manusia termasuk alam didalamnya. Pendidik hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.

Kata Kunci: Pendidik, Tugas, Peran dan Tanggung Jawab Pendidik

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, dari tidak tahu menjadi tahu, bukan hanya secara pengetahuan, tapi mental juga moral. tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) belaka, akan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qomah*), bentuk nilai yang ditransformasikan dan diinternalisasikan paling tidak meliputi: nilai etis, nilai pragmatis, nilai *effect sensoris*, dan nilai religius. Banyak hal yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Satu unsur yang merupakan sentral pendidikan adalah pendidik itu sendiri.

Pendidik dipandang sebagai faktor utama dalam proses pendidikan, maka proses pendidikan tidak akan terwujud tanpa adanya pendidik, selain itu kualitas pendidik semakin baik maka akan berdampak baik pula terhadap proses pendidikan khususnya proses interaksi pendidik dan peserta didik yang merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidik merupakan bagian sentral dari keberlangsungan kegiatan pembelajaran harus bisa membawa suasana kelas menjadi kondusif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik sudah seharusnya menyadari posisinya yang krusial ini, karena di tangannya lah para penerus bangsa akan dibawa kemana.

KAJIAN TEORITIK

Menurut M. Ramli (2015:62) ia mengatakan kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan

seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik.

Sejalan dengan Rahmat Hidayat (2019:86) mengatakan Secara bahasa, dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia Pendidik adalah orang yang mendidik. (Depdiknas, 2013:263). Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan metode deskriptif analisis. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai hakikat pendidikan. Kajian deskriptif ini dilakukan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu, mengklasifikasi data lalu merumuskan kaidah terhadap aturan yang terdapat dalam keteraturan data agar sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidik.

Ramayulis (2009:113) mengatakan Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik. Secara terminology, pendidik menurut Ahmad Tafsir adalah “orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun psikomotoriknya. Sementara pendidik menurut Imam Barnadib adalah tiap

orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.

Pendidik adalah semua orang yang bertanggung jawab mengem-bangkan dan membina peserta didik dalam segala aspeknya baik kognitif, psikomotorik, afektif, mental serta spritualnya. Definisi ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pendidik tidak terbatas pada guru yang ada di sekolah namun juga mencakup orang tua dan semua orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membina dan mengembangkan generasi muda.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan Pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan ke khususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan Pendidikan. Pendidik dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah Allah *fil Ardhi* maupun sebagai ‘*Abdun*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Dalam konteks Pendidikan islam, pendidik disebut *muraabi*, *muallim*, *muaddib*, *mudaris*, *muzakki*, dan *ustdaz*.

- a. **Murabbi**
Istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu (1). Mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; (2). Memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya; (3). Meningkatkan kemampuan pesertadidik dan keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya; (4). Menghimpun semua komponen-komponen Pendidikan yang dapat mensukseskan Pendidikan, dan masih banyak lagi.
- b. **Mua'llim**
Mualaim adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan dan sebagainya, yang ada kaitanya dengan hakekat sesuatu.
- c. **Mu'addib**
Mu'addib adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tatasusila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.
- d. **Muddaris**
Muddaris adalah orang yang memiliki kepekaan intekektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya,

memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dari kemampuannya.

- e. **Mursyid**
Mursyid adalah salah satu sebutan pendidik/guru dalam Pendidikan islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir.
- f. **Muzakki**
Muzaki adalah orang yang membersihkan, mensucikan sesuatu agar menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran.

B. Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam Pendidikan Islam yaitu :

a. Allah SWT

Dari berbagai ayat al-Quran yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkannya kepada nabi Muhammad SAW.

- 1) “segala puji bagi Allah tuhan seluruh alam” (QS. Al-Fatihah: 1).
- 2) Dan (Allah) allamu (mengajarkan) segala macam nama kepada Adam (Al-Baqarah: 32).
- 3) Yang telah mengajarkan manusia sesuatu yang tidak mereka ketahui (Q.S A-Alaq: 5).

Al-Razi yang membuat perbandingan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda. Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya, sebab dia adalah Dzat Pencipta, berbeda dengan manusia yang merupakan makhluk yang lemah. Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab dia adalah Dzat Pencipta. Perhatikanlah Allah Swt, tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam.

b. Rasulullah SAW.

Kedudukan Rasulullah SAW sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT. kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam Pendidikan Islam, dan keberhasilan yang dicapai Rasulullah dalam melaksanakan Pendidikan. Dalam hal ini, Rasulullah berhasil mendidik manusia supaya berbahagia di dunia dan di akhirat, dalam satu masyarakat yang adil, makmur, lahir dan batin.

Ahmad M. Saefuddin mengemukakan enam wujud Rasulullah sebagai *Rahmatan Lil'alamiin* yang dipahami sebagai pendidik umat manusia pada umumnya;

1. Dibebaskannya manusia dari tepi jurang api kemusyrikan dan kehancuran perpecahan (QS: 103: 16; 36: 22:30).

2. Dikeluarkannya manusia dari kegelapan kufur kepada terangnya cahaya iman (QS 14: 1).
3. Dilepaskannya beban berat yang membelenggu golongan manusia yang lemah : hamba sahaya, wanita, anak yatim, orang fakir dan miskin (QS. 90:13-16; 4:36; 2:228).
4. Dibersihkannya manusia dari perbuatan kotor dan keji, akhlak tercela dan budi yang rendah, dengan kata lain, diselamatkannya manusia dari kehidupan yang biadab (QS. 22:30; 5:90; 3:31).
5. Dimanusiakannya manusia yang telah kehilangan sifat keutamaannya hidupnya, yakni diangkatnya kembali derajat manusia, dan diyempatkannya pada kedudukan yang layak bagi martabat manusia sebagai makhluk dan hamba Allah yang telah Allah muliakan dan telah Allah berikan kelebihan yang besar kepadanya, melebihi pemberian Allah kepada makhluk yang lain (QS. 17:70).
6. Dibimbingnya manusia kejalan yang benar, sehingga ia bisa membangun kehidupannya disegala bidang, menjadi beriman, berilmu, beramal, berakhlak mulia, menjadi umat tauhid, beribadah dan berperilaku menurut contoh Rasulullah, menjadimumat yang satu, umat yang mempunyai peradaban baru, yaitu peradaban Islam yang kemudian disumbangkan kepada Dunia (QS. 6:53; 41:53; 34:6).

Disamping itu keberadaan Rasulullah sebagai pendidikan ideal, terlihat dari

keseimbangan antara teori dan praktek yang diajarkan. Dalam waktu yang relatif singkat rasulullah berhasil mendidik umat dan membina umat dengan pembagunan yang luar biasa meliputi berbagai aspek kehidupan: (1) pembangunan akidah; (2) pembangunan ibadah; (3) pembangunan akhlak; (4) keluarga, termasuk hak-hak dan kewajiban masing-masing yang jelas dan serasi; (5) sosial kemasyarakatan, termasuk kemanusiaan (kemerdekaan, persamaan, persaudaraan dan persatuan), kerukunan, tanggung jawab bersama dan keadilan; (6) politik (termasuk pemerintahan yang adil berdasarkan musyawarah / demokrasi); (7) ekonomi, (termasuk pemerataan pemilikan dan pendistribusian harta; (8) pendidikan, (termasuk pembinaan pribadi manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan); (9) dan lain sebagainya.

c. Orang Tua

Hasan Lalungung mengatakan bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seseorang individu. Menurutnya fungsi keluarga adalah menanamkan sifat cinta mencintai secara serasi, menjaga kesehatan, kejiwaan, spiritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional dan sosial disamping menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan, sikap dan kekuasaan yang berguna dalam kehidupan. Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal

pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah kedua orang tuanya.

Adapun hadits yang menyatakan bahwa seorang orang tua adalah pendidik, yaitu: Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kuad orang tuanyalah yang mewarnai apakah akan menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”, (HR. Ibn ‘Abd al-Barr).

d. Guru

Pendidik di lembaga Pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen di perguruan tinggi, kyai di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Profesi sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Hal ini adalah wajar mengingat pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya, Allah swt menjelaskan: Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak yang menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” (Q.S an-Nisa: 58).

C. Keutamaan Pendidik

Dalam ajaran Islam pendidikan disamakan dengan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya maupun oleh Rasulullah dalam Sabda-Nya. Sebagai berikut:

Artinya : *Allah meningkatkan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat* (QS. Al-Mujadalah : 11).

Artinya : “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan Mengajarkannya”, (HR. Bukhari).

Firman Allah dan Sabda Rasul tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan/atau pendidik.

Menurut Al-Ghazali pendidik merupakan maslikhul Kabir. Bahkan dapat dikatakan pada satu sisi, pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Menurut Hasan Lalungung kedudukan pendidik dalam Pendidikan islam ialah orang yang memikul tanggung jawab dalam membimbing. Oleh karena itu fungsinya sebagai pengarah dan pembimbing dalam pendidikan, maka keberadaan pendidik sangat diperlukan dalam Pendidikan islam. Selain sebagai pembimbing dan pengarah dalam Pendidikan, pendidik juga berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, yaitu berupaya teraktualisasinya sifat-sifat Ilahi dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik guna mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.

Ahmad Surkati, menjelaskan bahwa eksistensi pendidik dalam Pendidikan adalah orang yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidik harus merupakan orang yang mempunyai ilmu yang tinggi dan mempunyai akhlak yang baik.

D. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Keutamaan seorang pendidik terletak pada tugas mulia yang diembannya. Tugas yang di emban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Artinya, tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya*, pada hakekatnya mengamban misi *rahmat li al-alamain* yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada huku-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan membersihkan, manyucikan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Abd. Al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik meliputi : *pertama*, tugas menyucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengemban fitrah manusia. *Kedua*, tugas pengajaran yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia. Maka tanggung jawab pendidik menurut Abd. Al-Rahman al-Nahlawi adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal soleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasihati dalam melaksanakan kebenaran saling menasehati agar tabah dalam

menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.

Sementara Nurwadjah Ahmad, menyatakan ada beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang disarikan dari surat Luqman, yaitu:

1. Shidiq, yang berarti jujur. Sifat shidiq ini mencakup: pertama, jujur terhadap diri sendiri dalam arti keterbukaan jiwa dan tidak pernah mau menggadaikan makna hidupnya untuk perbuatan yang bertentangan dengan keyakinannya. Kedua, jujur terhadap orang lain; dalam arti berkata dan berbuat benar, juga memberikan manfaat yang sebesar besarnya pada orang lain. Ketika, jujur kepada Allah, dalam arti semua kegiatan termotivasi hanya untuk ibadah kepadanya. Dari shiddiq inilah para guru ini bertanggung jawab bukan hanya pada atasan, lebih dari itu mereka bertanggung jawab kepada Allah yang maha Atas.
2. Istiqamah, Sifat terpuji ini meliputi tiga tahapan: pertama, taqwim yang berarti menegakkan atau membentuk sesuatu. Taqwim ini menyangkut kedisiplinan hidup. Kedua, Iqamah yang berarti penyempurnaan sempurna proses. Ketiga, istiqamah yang berarti tindakan yang mendekatkan diri kepada Allah. Dari sikap istiqamah ini akan lahir guru kreatif yang berdedikasi tinggi dan menjadi teladan anak didiknya.
3. Fathanah, yang berarti kecerdasan. Kecerdasan ini meliputi kecerdasan

intelektual, kecerdasan emosional dan terutama spiritual, Dari guru yang memiliki fathanah demikian akan anakanak cerdas dan berakhlak mulia.

4. Amanah, bisa dipercaya, menghormati, dihormati dan memberi rasa nyaman pada orang lain. Jika seorang guru ia memberi rasa damai kepada muridnya; jika orang tua, ia memberi rasa aman pada anaknya; dan jika pemimpin, ia memberi rasa tenang pada rakyatnya.
5. Tabligh, menyampaikan. Sifat tabligh yang harus dimiliki para pendidik meliputi: pertama, kemampuan berkomunikasi dengan anak didik (communication skill). Kedua, kepemimpinan (leadership). Ketiga, pengembangan dan peningkatan sumberdaya insane (human resources development). Dan keempat, kemampuan diri untuk mengelola sesuatu (managerial skill).

E. Peran Pendidik

Pendidik dalam perpektif ajaran islam memiliki derajat dan kedudukan yang luhur nan agung dalam pandangan Allah Swt dan memiliki status sosial yang tinggi dihadapan masyarakat, karena peran yang diembanya sangat mulia.

Berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) pendidik dalam Pendidikan islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas pembersihan. Pendidik hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas pengajaran. Pendidikan hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya. Sementara menurut, Holey (dalam Hadiyanto, 2004) peran pendidik/guru diibaratkan sebagai anggota keluarga, yaitu sebagai: (1). Bapak, karena tau apa yang diperbuat, demi melindungi anak (2). Kakek, karena baik hati dan banyak tahu. Ia menunjukkan dan suka bercerita pada cucunya. (3). Nenek, karena suka bercerita masa lampau pada anaknya, dan garis garis keturunan keluarga mereka. (4). Kakak tertua, karena dalam mengerjakan tugas biasanya mengajar untuk bekerjasama. (5). Paman, karena suka memberi informasi dan berbagi ide. (6). Ipar, tidak mau mengurus urusan lain kecuali tugas pokoknya, (7). Sersan mayor, karena bertugas menjaga kedisiplinan. (8). Sigmund Freud karena menjadi mesin atau alat untuk menyelesaikan ketegangan. (9). Psikoterapist, karena menggunakan aspek psikis untuk memberi kan penyembuhan. (10). Editor, karena memberikan koreksi

sebelum tulisan dipublikasikan dan (11). Sebagai guru, karena sebagai penyampai ilmu pengetahuan.

F. Kode Etik (Syarat-Syarat) Guru

Alkanani dalam Muhaimin dan Abdul Mujib (1993:63) mengemukakan, bahwa persyaratan seorang pendidik meliputi *pertama*, syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu: (a) Pendidik hendaknya senantiasa insyaf akan pengawasan Allah Swt terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan, bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan oleh Allah kepadanya. (b) Pendidik hendaknya memelihara kemuliaan ilmu. (c) Pendidik hendaknya bersifat zuhud. (d) Pendidik hendaknya tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harya, prestise, atau kebanggaan atas oranglain. (e) Pendidik hendaknya menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya dimata orang banyak. (f) Pendidik hendaknya memelihara syiar-syiar Islam. (g) Pendidik hendaknya rajin melaksanakan hal-hal yang disunatkan dalam agama, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan. (h) Pendidik hendaknya memelihara akhlak mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. (i) Pendidik hendaknya mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat. (j) Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu

untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya baik secara kedudukan maupun usianya, dan (k) Pendidik hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

G. Pengaruh keyakinan guru terhadap perilaku mengajar

Terdapat suatu hubungan yang kuat antara perilaku seseorang guru dengan keyakinannya mengenai pengajaran dan pembelajaran, siswa, pengetahuan dan hal yang bermanfaat untuk diketahui. Suatu bentuk keyakinan terhadap hal-hal di atas akan mempengaruhi keyakinan guru terhadap perilaku mengajarnya.

a. Keyakinan mengenai pengajaran dan pembelajaran

Komponen yang paling penting dalam filsafat pendidikan seorang guru/pendidik adalah bagaimana ia memandang pengajaran dan pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, bagaimana mereka memandang tentang, apa peran sebenarnya seorang guru? Apakah guru adalah seorang ahli yang dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efisien? Apa guru adalah orang yang berguna dalam membangun hubungan-hubungan kepedulian bersama siswa dan memelihara perkembangan dalam bidang-bidang yang diperlukan? Atau apakah guru merupakan seorang teknisi yang terampil yang sekiranya dapat mengelola pembelajaran banyak siswa sekaligus? Paradigma guru

terhadap hal-hal di atas tentu akan membuat sikap seorang guru dalam mengajar menyesuaikan dengan sudut pandangnya.

b. Keyakinan mengenai siswa

Keyakinan guru mengenai siswa akan memiliki suatu pengaruh besar pada bagaimana guru tersebut mengajar. Setiap guru merumuskan suatu citra dalam benaknya mengenai seperti apakah siswa, kecenderungan, keterampilan, tingkatan motivasi dan harapan mereka. Dalam analisis akhirnya, guru yang profesional, yaitu yang memiliki suatu pemikiran yang cermat tentang filsafat pendidikan, mengetahui bahwa anak-anak berbeda dalam kecenderungan-kecenderungan untuk belajar dan tumbuh. Berkenaan dengan keyakinan-keyakinan mengenai siswa, penting bagi guru membawa sikap-sikap positif terhadap para siswa mereka dan suatu keyakinan yang dapat mereka pelajari.

c. Keyakinan mengenai pengetahuan

Pandangan guru tentang pengetahuan secara langsung berkaitan dengan bagaimana ia melaksanakan pengajaran. Jika pengetahuan dipandang sebagai sekumpulan keseluruhan potongan-potongan kecil subjek ajar atau fakta yang terpisah-pisah, para siswa sangat dimungkinkan akan menghabiskan sejumlah besar waktunya mempelajari informasi itu dalam suatu cara hafalan langsung.

- d. Keyakinan mengenai apa yang perlu diketahui

Guru menginginkan siswanya belajar sebagai hasil dari usaha mereka, sekalipun para guru berbeda berkenaan dengan apa yang paling penting untuk siswa ketahui. Guru A merasa yang paling penting adalah mempelajari keterampilan membaca, menghitung, berkomunikasi dll. Keterampilan ini akan memudahkan mereka dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang mereka hadapi. Guru B berkeyakinan bahwa muatan paling berharga akan ditemukan melalui buku-buku klasik atau buku-buku besar yang menjadi pedoman mereka dalam memahami sebuah ilmu. Guru C berhubungan dengan pengembangan anak secara keseluruhan, mengajar siswa menjadi orang yang bisa mengaktualisasikan diri. Jadi, muatan kurikulum harus bermakna bagi siswa sehingga dapat memberikan kontribusi sebanyak mungkin pada usaha-usaha siswa untuk menjadi orang yang matang. Keyakinan guru inilah tentang pengajaran, siswa, pengetahuan dan pengetahuan apa yang paling berharga merupakan landasan filsafat pendidikannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidik merupakan komponen sentral dalam keberlangsungan pembelajaran. Pendidik harus bisa mengkondisikan kelas dalam rangka memaksimalkan potensi murid ketika

terjadi pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik patutlah mereka yang memang bijaksana secara moral juga berwawasan luas secara akal. Pendidik yang mengetahui peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik tentu akan menjalani kewajiban itu dengan sungguh-sungguh, karena pada dasarnya peserta didik yang mereka didik ini adalah sebuah asset penerus bangsa. Dengan kesadaran demikian akan menunjang dalam terlaksananya tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Amrullah. (2016). *Hakekat Pendidik Yang Sebenarnya*. Jurnal Studi Islam, Volume 11, No 2.
- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Rahmat. (2019) *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan-an Indonesia (LPPPI)
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramli, M. *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*. Tarbiyah Islamiyah,

Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni
2015

Sadulloh, Uyoh. (2015). *Pengantar
Filsafat Pendidikan*, Bandung:
CV Alfabeta.

Suharto, Toto. (2011). *Filsafat
Pendidikan Islam*, Yogyakarta:
Ar-Ruzz Media.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 14 tahun 2005 tentang
Guru dan Dosen.